

BAB III

***CHILDFREE* DAN DESAKRALISASI KELUARGA MODERN**

A. Definisi *Childfree*

Secara bahasa. *Childfree* ialah “*having no children; childless, especially by choice*” yang bermakna *childfree* ialah enggan mendapatkan anak, yang didasari atas keputusan. *Cambridge dictionary* mengatakan bahwa *childfree: used to refer to people who choose not to have children, or a place or situation without children* yang mengacu pada orang yang memihak agar tidak mempunyai anak atau keadaan disertai kehadiran anak.¹ Disisi lain Agrillo dan Nelini memaparkan mengenai, *childfree* ialah pasangan yang secara sadar memutuskan agar tidak memiliki anak atau memilih hidup tanpa anak. Houseknecht menguraikan mengenai *childfree* bahwa tanpa kehadiran anak dan tidak berhasrat agar mendapatkannya di masa yang akan datang.² Suryanto menyatakan bahwa *childfree* timbul akibat terlihatnya keberadaan wanita yang hanya menilik dari total generasi yang diperoleh sehingga beriringan dengan kemajuan era wanita mempunyai kebebasan secara individual dalam memutuskan tidak memiliki anak. Khususnya ditemui ketidaksamaan dari *childless* ialah dimaknakan sebagai individu yang tidak bisa mendapatkan anak sebab keadaan yang berakar pada kesehatan infertilitas, dan *childfree* ialah keputusan individu dengan ikhlas agar

¹Meaning of child-free in English. Cambridge University Press & Assessment, Diakses pada tanggal 8 April 2025. <https://dictionary.cambridge.org/amp/english/child-free>

²Sharon K. Houseknecht. Voluntary childlessness in the 1980's: A significant increase? *Marriage & Family Review*. 1982, 51-69.

memutuskan tidak mempunyai anak walaupun dipandang sebagai orang yang mampu sebab keadaan kesuburannya. *Childfree* dipandang sebagai suatu penanggungan untuk individu yang merdeka menikah. Terlebih lagi di Tahun 1500 wanita di perkotaan dan pedesaan Barat Laut Eropa yang sudah menikah di usia muda. Pernikahan dijalankan tidak disebabkan mereka siap menjadi orang tua, namun telah siap untuk menata rumah tangga dengan mandiri. Karena itu kebanyakan perempuan memilih untuk menunda pernikahan dalam jangka waktu yang lama, hal ini didasari dari keinginan untuk bekerja, bersekolah, dan menjadi lebih baik lagi dalam memperoleh kehormatan oleh pasangan. Dampak dari hal tersebut ialah besarnya resiko reproduksi perempuan yang tidak fertil lagi. Sebanyak 3,3% wanita menikah antara 20-24 tahun, usia 25-29 tahun sebanyak 8,4%, dan usia 30-34 sebanyak 14,8%, dan usia akhir 30 persentasenya meningkat tinggi sebesar 25 persen.³

Dengan demikian perilaku penanggungan ini dapat memungkinkan manusia memutuskan agar tidak menikah dan mendapatkan anak sama sekali. Negara Barat terdapat banyak individu yang memutuskan melajang sampai akhir hayatnya. Seperti Prancis, usia 17-18, terdapat 15-22% populasi orang yang melajang sampai akhir hayatnya.⁴

Jurnal Amerika 1970 menyebutkan bahwa peneliti Jennifer memaparkan mengenai permasalahan *childfree* di Amerika terdapat wanita yang memilih

³Michael Anderson, *Highly Restricted Fertility: Very Small Families in the British Fertility Decline*, *Population Studies* 52, No.2 (July 1998): ed. Rachel Chrastil (New York: Oxford University Press, 2020), 32.

⁴Julie De Groot, Isabelle Devos, and Ariadne Schmidt (Houndmills, UK: Palgrave Macmillan, 2015): ed. Rachel Chrastil (New York: Oxford University Press, 2020), 5.

secara sadar untuk mempunyai anak sebanyak 2,2%. Hal ini terjadi sampai tahun 2004-2010,

Meluasnya permasalahan tersebut meningkat dengan mencapai angka 6%. Hal ini berbeda dengan penelitian di Belanda 2004, ditemui 6 dari 10 wanita memutuskan *childfree*. Ini didasari atas pemikiran dari berbagai permasalahan disana. Selain itu, NYC, dijumpai permasalahan ekonomi yang rendah sehingga memilih secara sadar untuk tidak ada anak dikarenakan khawatir tidak mampu menunjukkan kehidupan layak untuk generasinya. Di sisi lain, Indonesia juga terdapat individu yang memutuskan *childfree* baik dari permasalahan ekonomi, psikologi, pendidikan, dan kesehatan.⁵

Analisa Widyaningrum ialah psikolog klinis yang menyebutkan mengenai individu Australia yang menjalankan observasi dengan keterlibatan 10 informan dengan ikhlas dan berbagai usia. Penelitian ini memaparkan bahwa tidak terhubungnya kepuasan hidup dan pemilihan untuk tidak memiliki anak dikarenakan mereka memiliki gagasan yang bersifat individual untuk memilih *childfree*.⁶

Kemunculan *childfree* ini dipakai oleh *National Organization for Non-Parents* tahun 1972.⁷ Selain itu, istilahnya melonjak dan hadir sebagai fenomena *childfree* pada tahun 1970, sebab ini didorong atas banyaknya alat kontrasepsi

⁵Ruchil Farchandyta, "Fenomena *Childfree* Hingga Stigma LGBT", Surabaya: Jatim, Network.com, Dalam <https://surabaya.jatimnetwork.com/gaya-hidup/pr-523362073/fenomena-childfree-hingga-stigma-lgbt>. Diakses 21 Juli 2024.

⁶Analisa Widyaningrum, "*Childfree*" dalam acara Televisi "Kick Andy" diakses pada 25 Agustus 2024.

⁷Christian Agrillo dan Cristian Nelini, "*Childfree* by Choice: a Review", *Journal of Cultural Geography* Vol. 25, No. 3, Oktober 2008, 347.

yang sangat meluas menjadi topik saat itu. Disamping itu, terdapatnya aksi feminisme dan pendidikan tinggi sehingga wanita memilih untuk *childfree*.⁸

Dengan demikian menunjukkan sebuah kesempatan hidup yang dipandang merdeka dan bermanfaat untuk segelintir individu. Kelajuan angka *childfree* terus tinggi pada abad 20. Ada 1 dari 5 wanita Amerika yang ada pada abad tersebut, memilih untuk tidak mendapatkan generasi sepanjang hayatnya. Setelah itu, pada abad 21 fenomena *childfree* sangat diminati banyak individu dan sangat meningkat. Salah satu fakta yang digambarkan dengan adanya stagnasi usia pernikahan antar kedua gender. Selain itu, kelapangan dan transparansi pada jalan pendidikan untuk Wanita menyebabkan banyak keputusan untuk *childfree*.⁹

Sejalan dengan pernyataan Houseknecht bahwa pasangan yang pasangan menikah memilih *childfree* terlebih lagi yang berpendidikan tinggi yang tinggal di perkotaan. Hal ini mencerminkan bahwa Pendidikan mempengaruhi untuk individu memilih *childfree*. Selain itu, ini disebabkan mereka fokus dalam meraih karier yang bagus. Adanya beberapa penelitian menunjukkan adanya kecenderungan meningkatnya memilih *childfree* yaitu pada kelompok yang memiliki pendidikan tinggi. Di sisi lain, kesanggupan *childfree* pada wanita singel sebanyak 82.5%, sedangkan wanita yang menikah dan memilih *childfree*

⁸Julia McQuillan et al., "Does the Reason Matter? Variations in Childlessness Concerns Among U.S. Women", *Journal of Marriage and Family* 74 (October 2012): ed. Rachel Chrastil New York: Oxford University Press, 2020, 7.

⁹Sharon K. Houseknecht Voluntary Childlessness in the 1980's: A Significant Increase? *Marriage & Family Review*. Vol. 5, No. 2, 1982, 51-69.

sebanyak 12.9%.¹⁰

Abad 21, permasalahan Pendidikan dan ekonomi tidak menjadi alasan ini dipakai dalam menjatuhkan pilihan *childfree* yang menyebabkan timbulnya banyak riset kepermukaan di publikasi ilmiah. Hal ini menampilkan banyak disiplin ilmu ekonomi, psikologi, biologi, dan ekonomi yang menyajikan berbagai permasalahan *childfree* dari perspektifnya. Awalnya, kajian tentang *childfree* memungkinkan seleksi hidup sebagai wujud dari ketidak lurusan, karena akibat dari fokusnya kelengkapan manusia yang beropsi agar tidak mendapatkan generasi, seperti pendidikan dan kelas sosial. Selain itu, ini menimbang bidang demografis dan ekonomi.¹¹

Childfree saat ini menyebar ke negara Asia, sehingga mereka banyak menganut konsep *childfree* selama 20 tahun terakhir. Berdampak pada timbulnya opsi agar tidak memiliki anak yang benar atas renungan yang sulit. Padatnya populasi Jepang menjadikan biaya hidup yang meningkat. Nilai Jepang yang berkeluarga memerlukan biaya 547,493 Yen dan yang belum 309,245 Yen. Besarnya biaya hidup mengakibatkan pengunduran diri untuk mendapatkan anak. Apalagi keturunan muda yang hanya mendambakan karier bagus di daerah kota.

¹⁰Wulan Mujiawati, Ratnaningrum ZD, Masniah Ningsih, "Sikap Toleransi dan Empati Pra Nikah Terhadap Penganut *Childfree*", *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 4, (2024), 145-146.

¹¹Sandra Milenia Marfia, *Tren Childfree Sebagai Pilihan Hidup Masyarakat Kontemporer Ditinjau dari Perspektif Pilihan Rasional (Analisis Pada Media Sosial Facebook Grup Childfree Indonesia)*, *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022, 18.

Sehingga memilih secara sadar diri dari menikah dan mempunyai anak adalah hal yang lumrah.¹²

Permasalahan *childfree*, di Indonesia masuk tahun 2020 yang diramaikan oleh seorang *content creator* Youtube, Gita Savitri menuturkan dirinya untuk memilih *childfree*. Hal ini memperoleh pandangan negatif dari masyarakat akan tetapi banyak juga yang telah terbuka mata hatinya. Namun masyarakat biasa tidak memahami makna *childfree* sebagai keadaan sosial yang tidak didekati, seperti individualitas, egois dan penyimpangan. Akan tetapi *childfree* saat ini dihubungkan dengan kesadaran dan kesenangan untuk yang memutuskan hal tersebut.

Segelintir orang yang memutuskan untuk *childfree* nekat untuk memperkenalkan diri ke masyarakat demi memunculkan jati dirinya ke masyarakat. Namun dari mereka sudah menciptakan komunitas yang tidak terekspos oleh banyak orang.

B. *Childfree* dalam Kehidupan Modern

Fenomena *childfree* belakangan ini menjadi topik yang hangat diperbincangkan di masyarakat modern. *Childfree* merujuk pada keputusan individu atau pasangan suami istri untuk tidak memiliki anak, dan ini adalah pilihan yang dibuat dengan sadar dan tanpa paksaan. Mereka yang memilih jalur ini biasanya memiliki alasan-alasan tertentu yang berkaitan dengan gaya hidup, karir, atau visi hidup mereka. Dalam beberapa dekade terakhir, kita telah

¹²Dhimas Adi Nugroho, "Tren *Childfree* dan Unmarried di Kalangan Masyarakat Jepang", *Jurnal Comserva*, Vol. 1 No. 11, Maret 2022, 1023-1030.

menyaksikan perubahan besar dalam struktur dan nilai-nilai keluarga. Masyarakat modern menawarkan banyak pilihan hidup yang beragam, dan individu kini memiliki kebebasan lebih besar untuk menentukan arah hidup mereka. Salah satu dampak dari perubahan ini adalah peningkatan jumlah pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk menjadi *childfree* sebagai berikut.

1. Perubahan dalam konsep kebebasan dan otonomi individu membuat orang lebih cenderung untuk memprioritaskan kebutuhan dan keinginan pribadi.
2. Perkembangan karir dan pendidikan yang semakin kompetitif membuat beberapa orang merasa bahwa memiliki anak akan mengganggu fokus mereka.
3. Perubahan dalam struktur keluarga dan peran gender juga mempengaruhi keputusan ini, di mana banyak pasangan yang memilih untuk fokus pada karir dan kehidupan bersama tanpa anak.¹³

Keputusan untuk menjadi *childfree* tidak selalu diterima dengan baik oleh masyarakat. Banyak orang yang masih memandang memiliki anak sebagai bagian alami dari kehidupan, dan mereka yang memilih tidak memiliki anak sering kali menghadapi tekanan sosial atau pertanyaan yang tidak nyaman.

Keputusan *childfree* dikarenakan kemajuan teknologi, pendidikan, dan ekonomi juga turut mempengaruhi munculnya fenomena *childfree*. Banyak pasangan modern lebih mengutamakan karier, stabilitas ekonomi, pendidikan, dan

¹³Putri Nurul Erliza, Arisman “Fenomena *Childfree*; Antara Pilihan Personal, Nilai Sosial dan Tantangan Masa Depan”, *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, Vol. 4, No. 1,(2026), 3800-3813.

pengembangan diri dibandingkan membangun keluarga dengan memiliki anak. Mereka menganggap bahwa kehadiran anak sering dipandang sebagai tanggung jawab besar yang dapat membatasi kebebasan pribadi dan mengurangi kenyamanan hidup. Semakin tingginya biaya kehidupan di era modern juga menjadi salah satu alasan yang mendorong sebagian pasangan memilih hidup tanpa anak. Mereka memandang bahwa memiliki anak membutuhkan kesiapan ekonomi, mental, dan waktu yang besar sehingga tidak semua pasangan merasa mampu menjalani tanggung jawab. Fenomena *childfree* juga dipengaruhi oleh berkembangnya budaya individualisme dalam masyarakat modern. Individualisme menjadikan manusia lebih menekankan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan keluarga atau masyarakat dimana mendorong manusia untuk mengejar kebahagiaan personal dan kebebasan individu sebagai tujuan utama kehidupan. *Childfree* dalam keluarga hanya sebagai pilihan hidup, bukan lagi sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan spiritual.¹⁴

Makna keluarga juga mengalami perubahan dalam kehidupan modern dimana keluarga yang sebelumnya dipandang sebagai institusi sakral dan tempat keberlanjutan generasi, kini mulai dipahami secara lebih pragmatis. Sebagian masyarakat memandang pernikahan hanya sebagai hubungan emosional antara dua individu tanpa harus diikuti dengan kehadiran anak, Keputusan ini menunjukkan adanya perubahan cara pandang terhadap fungsi keluarga dalam masyarakat modern. Selain individualisme, berkembangnya sekularisme juga turut

¹⁴Fauzi, "Fenomena *Childfree* dan Tantangan Ketahanan Keluarga di Era Modern", *Artikel KEMENAG*, (2026), <https://kemenag.go.id/opini/fenomena-childfree-dan-tantangan-ketahanan-keluarga-di-era-modern-W2t1f>

memengaruhi cara pandang manusia terhadap keluarga dan anak. Sekularisme menyebabkan kehidupan manusia semakin dipisahkan dari nilai-nilai agama dan spiritualitas. Keputusan untuk memiliki anak tidak lagi selalu didasarkan pada nilai moral dan keagamaan, tetapi lebih dipertimbangkan berdasarkan keuntungan praktis dan kenyamanan hidup.

Kehadiran anak terkadang dipandang sebagai beban yang dapat menghambat kebebasan hidup, karier, maupun pencapaian pribadi seseorang. Budaya materialisme juga menjadi faktor yang memperkuat fenomena *childfree* dalam masyarakat modern. Materialisme menjadikan manusia lebih berorientasi pada pencapaian materi, gaya hidup, dan kepuasan pribadi, kemudian membentuk pola pikir yang mengutamakan efisiensi, kenyamanan, dan kebebasan individu. Pasangan lebih memilih memusatkan perhatian pada pengembangan diri dan pencapaian materi dibandingkan membangun keluarga dengan anak. Perkembangan media sosial dan budaya populer turut memperluas penyebaran gaya hidup *childfree* membuat berbagai pilihan hidup modern lebih mudah diketahui dan diterima masyarakat luas. Banyak individu yang kemudian melihat *childfree* sebagai simbol kebebasan, kemandirian, dan gaya hidup modern.¹⁵

Fenomena tersebut menjadikan *childfree* semakin dikenal dan diperbincangkan, khususnya di kalangan generasi muda perkotaan. Fenomena *childfree* juga menimbulkan berbagai perdebatan dalam masyarakat. Sebagian masyarakat memandang *childfree* sebagai hak individu dalam menentukan pilihan

¹⁵Zulfa, Hany, "Having Kids is Scary": Menilik Fenomena Budaya atas Pandangan Perempuan Generasi Z tentang Keputusan *Childfree*", *Jurnal Antropologi: Rineka*, Vol. 1, No. 2, (2025), 81-90.

hidupnya. Setiap individu dianggap memiliki kebebasan untuk menentukan masa depannya tanpa tekanan sosial mengenai keharusan memiliki anak. Sebagian masyarakat menilai bahwa *childfree* bertentangan dengan nilai-nilai keluarga, budaya, dan ajaran agama yang memandang anak sebagai amanah dan karunia Tuhan. Dalam kehidupan masyarakat modern fenomena *childfree* menunjukkan adanya perubahan cara pandang manusia terhadap keluarga dan keberadaan anak. Kehadiran anak tidak lagi selalu dipahami sebagai bagian penting dalam kehidupan keluarga, melainkan sering diposisikan sebagai pilihan berdasarkan pertimbangan rasional dan kepentingan pribadi. Modernitas telah memengaruhi cara manusia memahami hubungan keluarga dan tanggung jawab kehidupan.¹⁶

Fenomena *childfree* dalam kehidupan modern juga memperlihatkan adanya kecenderungan desakralisasi keluarga. Nilai-nilai spiritual dan makna sakral keluarga mulai mengalami pergeseran akibat dominasi individualisme, materialisme, dan kebebasan modern. Keluarga tidak lagi sepenuhnya dipahami sebagai institusi spiritual yang memiliki tanggung jawab moral dan keberlanjutan generasi, tetapi lebih dipandang sebagai ruang pemenuhan kebutuhan dan kenyamanan individu.¹⁷ Dengan demikian, *childfree* dalam kehidupan modern tidak hanya menjadi persoalan pilihan pribadi, tetapi juga berkaitan dengan perubahan sosial dan spiritual dalam masyarakat modern. Fenomena tersebut menunjukkan adanya perubahan cara pandang terhadap keluarga, anak, dan

¹⁶Hazmi Naufal, M. Zainuddin Synarto, "Fenomena *Childfree* dan Implikasinya terhadap Maqashid Syariah", *USRAH: Jurnal Keluarga Islam*, Vol. 7, no. 2, (2026), 777-789.

¹⁷Ari Rizal Faturohman, "Krisis Modernitas dan Sains dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr", *Jurnal Riset Agama Vol. 2*, No. 3, 78-94..

tanggung jawab kehidupan akibat pengaruh modernitas yang semakin menekankan kebebasan individu dan orientasi material dalam kehidupan manusia.

C. Modernitas dan Perubahan Makna Keluarga

Modernitas membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, termasuk terhadap cara pandang masyarakat mengenai keluarga. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan budaya modern menjadikan pola kehidupan manusia mengalami perubahan yang sangat cepat. Dalam masyarakat modern, kehidupan tidak lagi sepenuhnya dibangun atas dasar nilai tradisi dan spiritualitas, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh rasionalitas, kebebasan individu, dan orientasi material.¹⁸ Keluarga yang sebelumnya dipandang sebagai institusi sakral dan pusat pembentukan nilai moral mulai mengalami perubahan makna dalam kehidupan modern. Pada masyarakat tradisional, keluarga dipahami sebagai tempat berlangsungnya pendidikan moral, hubungan spiritual, dan keberlanjutan generasi. Kehadiran keluarga memiliki hubungan yang erat dengan nilai agama, tanggung jawab sosial, dan amanah kehidupan. Namun dalam kehidupan modern, keluarga semakin dipahami secara pragmatis dan individualistik.¹⁹

Perubahan makna keluarga dalam masyarakat modern dipengaruhi oleh berkembangnya individualisme. Individualisme menjadikan manusia lebih menekankan kebebasan pribadi dibandingkan kepentingan keluarga dan masyarakat. Dalam kondisi ini, hubungan keluarga tidak lagi selalu dibangun atas

¹⁸Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, Terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1983), 5-12.

¹⁹Syawal Mubarak, "Keluarga Sakinah dalam Perspektif Al-qur'an: Kajian Tematik atas Tafsir Al-jami' Li Ah Kam Al-qur'an dan Tafsir Al-Marahi", *FATHIR: Jurnal Studi Islam*, Vol. 3, No. 1, (2026), 178-194.

dasar tanggung jawab kolektif, tetapi lebih didasarkan pada kenyamanan emosional dan kepentingan individu. Perkembangan modernitas juga melahirkan pola hidup k. Kehidupan modern mendorong manusia untuk lebih fokus pada pencapaian ekonomi, karier, dan kenyamanan hidup. Kesuksesan sering diukur berdasarkan kepemilikan materi dan pencapaian pribadi dan banyak keluarga modern lebih mengutamakan stabilitas ekonomi dan kebebasan hidup dibandingkan membangun hubungan keluarga yang berlandaskan nilai spiritual dan moral.²⁰

Modernitas juga mengubah cara masyarakat memandang pernikahan dan keberadaan anak dalam keluarga. Pernikahan yang sebelumnya dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual kini lebih sering dipandang sebagai hubungan personal antara dua individu. Kehadiran anak tidak lagi selalu dipahami sebagai tujuan utama dalam kehidupan keluarga, tetapi sering dianggap sebagai pilihan yang bergantung pada kesiapan ekonomi, kenyamanan hidup, dan kebebasan pribadi.²¹ Perubahan tersebut menunjukkan bahwa modernitas telah memengaruhi cara manusia memahami fungsi keluarga. Keluarga tidak lagi sepenuhnya dipandang sebagai institusi sakral yang memiliki tanggung jawab terhadap keberlanjutan generasi dan pendidikan moral, melainkan lebih dipahami sebagai ruang privat yang bertujuan memenuhi kebutuhan emosional individu. Hubungan keluarga menjadi semakin longgar dan nilai-nilai spiritual dalam keluarga mulai mengalami penurunan.

²⁰Mohammad Arif, *Individualisme Global di Indonesia*, STAIN Kediri Press, (2015), 1-12.

²¹Dzakir Marzuq, "Teknologi Informasi Sebabkan Pergeseran Makna Pernikahan di Kalangan Generasi Muda", *FISIP: sosiologi Unpad*, (2025),

Dalam masyarakat modern, perkembangan teknologi dan media sosial juga turut memengaruhi perubahan makna keluarga. Media sosial memperkenalkan berbagai gaya hidup baru yang menekankan kebebasan individu dan kemandirian personal. Banyak individu kemudian membandingkan kehidupannya dengan standar kehidupan modern yang ditampilkan melalui media sosial. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat mulai memandang kehidupan keluarga dan keberadaan anak sebagai sesuatu yang dapat mengurangi kebebasan dan kenyamanan hidup.²² Modernitas juga melahirkan pola kehidupan yang semakin kompetitif. Tuntutan pekerjaan, pendidikan, dan kebutuhan ekonomi membuat banyak individu lebih fokus pada pengembangan diri dan pencapaian pribadi. Kehidupan keluarga sering kali berada di posisi kedua setelah karier dan kepentingan ekonomi.

Fenomena perubahan makna keluarga dalam masyarakat modern menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam kehidupan manusia. Keluarga tidak lagi sepenuhnya dipahami sebagai amanah spiritual dan ruang pendidikan moral, tetapi semakin dipengaruhi oleh kepentingan pribadi dan orientasi duniawi. Kondisi tersebut kemudian melahirkan berbagai fenomena sosial modern, salah satunya ialah munculnya gaya hidup *childfree* yang menempatkan keberadaan anak sebagai pilihan berdasarkan pertimbangan rasional dan kenyamanan hidup semata. Dengan ini modernitas telah membawa perubahan besar terhadap makna keluarga dalam kehidupan manusia. Perubahan tersebut tampak dari mudarnya

²²Asty Raisha Agha, "Transformasi Nilai-Nilai dalam Kehidupan Keluarga Modern di Indonesia", *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 1, (2025), 29-35.

nilai spiritual, meningkatnya individualisme, serta berubahnya cara pandang terhadap hubungan keluarga dan keberadaan anak. Keluarga modern akan mengalami proses desakralisasi karena tidak lagi sepenuhnya dipahami sebagai institusi sakral yang memiliki hubungan dengan nilai-nilai ketuhanan dan tanggung jawab moral kehidupan.

D. Krisis Spiritualitas Keluarga Modern

Perkembangan modernitas telah membawa perubahan besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan keluarga. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan budaya modern memberikan banyak kemudahan bagi manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Namun di balik berbagai kemajuan tersebut, modernitas juga melahirkan berbagai persoalan sosial dan spiritual yang memengaruhi kehidupan manusia modern. Salah satu persoalan yang muncul ialah terjadinya krisis spiritualitas dalam kehidupan keluarga modern.²³ Krisis spiritualitas keluarga modern merupakan kondisi memudarnya nilai-nilai spiritual, moral, dan religius dalam kehidupan keluarga akibat pengaruh modernitas, individualisme, materialisme, dan sekularisme. Keluarga tidak lagi sepenuhnya dipahami sebagai institusi sakral yang dibangun atas dasar nilai ketuhanan dan tanggung jawab moral, melainkan lebih dipandang sebagai

²³ Muhammad Ngafifi, “Kemajuan Teknologi Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya”, *Jurnal Pembangunan Pendidikan; Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2, No. 1, (2014), 33-46.

hubungan sosial yang berorientasi pada kepentingan pribadi dan kebutuhan duniawi semata.²⁴

Pada masyarakat tradisional, keluarga memiliki kedudukan penting sebagai pusat pendidikan moral dan spiritual. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal bersama, tetapi juga menjadi ruang pembentukan akhlak, penanaman nilai agama, serta penguatan hubungan spiritual antaranggota keluarga. Kehidupan keluarga dibangun atas dasar tanggung jawab, kasih sayang, dan kesadaran bahwa keluarga merupakan bagian dari amanah Tuhan.²⁵ Kehidupan dalam berkeluarga mulai mengalami perubahan. Modernitas melahirkan pola hidup yang lebih individualistik dan k sehingga hubungan keluarga menjadi semakin longgar. Kehidupan manusia modern lebih banyak dipengaruhi oleh tuntutan ekonomi, pekerjaan, dan pencapaian pribadi dibandingkan membangun hubungan spiritual dalam keluarga.

Kesibukan pekerjaan dan tuntutan kehidupan modern menyebabkan banyak anggota keluarga memiliki waktu yang terbatas untuk berinteraksi secara mendalam. Hubungan antaranggota keluarga sering kali hanya berlangsung secara formal tanpa adanya kedekatan emosional dan spiritual yang kuat. Orang tua lebih sibuk dengan pekerjaan, sedangkan anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan teknologi dan media sosial. Kondisi tersebut menyebabkan komunikasi keluarga menjadi semakin berkurang dan hubungan spiritual dalam keluarga mulai melemah. Selain itu, berkembangnya individualisme dalam masyarakat

²⁴Ellya Rosana, "Agama dan Sekularisasi pada Masyarakat Modern", *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 13, No. 1, (2018), 135-149.

²⁵Murdianto, *Pendidikan Karakter Islam Membangun Generasi Berakhlak Mulia di Era Digital*, Lembaga Ladang Kata: Bantul, (2024), 69-95.

modern turut memperkuat krisis spiritualitas keluarga. Individualisme menjadikan manusia lebih menekankan kebebasan dan kepentingan pribadi dibandingkan tanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat. Dalam kehidupan modern, kebahagiaan sering dipahami sebagai kebebasan individu untuk menentukan pilihan hidup sesuai keinginan pribadi.²⁶

Krisis spiritualitas keluarga modern juga dipengaruhi oleh berkembangnya sekularisme. Sekularisme memisahkan kehidupan dunia dari nilai-nilai agama sehingga agama tidak lagi dijadikan landasan utama dalam menjalani kehidupan keluarga. Dalam kondisi tersebut, nilai-nilai spiritual dan ajaran agama semakin tersingkir dari kehidupan rumah tangga. Keluarga kemudian lebih banyak dibangun atas dasar kepentingan emosional dan kebutuhan duniawi dibandingkan nilai moral dan spiritualitas. Budaya materialisme dalam masyarakat modern juga menjadi faktor penting yang menyebabkan krisis spiritualitas keluarga. Materialisme menjadikan manusia lebih fokus pada pencapaian ekonomi, gaya hidup, dan kenyamanan hidup. Kesuksesan diukur berdasarkan kepemilikan materi dan pencapaian duniawi karena banyak keluarga modern lebih memprioritaskan kebutuhan ekonomi dibandingkan pendidikan moral dan spiritual dalam keluarga. Dalam kondisi tersebut, keberadaan anak dalam keluarga juga mulai mengalami perubahan makna. Anak tidak lagi selalu dipahami sebagai amanah dan karunia Tuhan, tetapi sering dipandang berdasarkan pertimbangan ekonomi, beban tanggung jawab, dan kenyamanan hidup. Sebagian masyarakat

²⁶Namcy Afresya, "Pola Komunikasi Anak Keluarga Disfungsional di Surabaya", *Jurnal The Commercium*, Vol. 10, No. 1, (2026), 484-502.

modern memandang bahwa memiliki anak dapat mengurangi kebebasan pribadi dan menghambat pencapaian karier maupun gaya hidup tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan cara pandang masyarakat modern terhadap nilai spiritual dalam keluarga.

Perkembangan teknologi dan media sosial semakin memperkuat perubahan pola kehidupan keluarga modern. Media sosial memperkenalkan berbagai gaya hidup yang menekankan kebebasan individu, kemandirian, dan pencapaian pribadi. Banyak individu kemudian lebih fokus membangun citra diri dan kehidupan personal dibandingkan memperkuat hubungan spiritual dalam keluarga. Selain itu, penggunaan teknologi secara berlebihan juga menyebabkan interaksi langsung antaranggota keluarga menjadi semakin berkurang.²⁷

Krisis spiritualitas keluarga modern juga terlihat dari meningkatnya berbagai persoalan sosial dalam kehidupan rumah tangga, seperti renggangnya hubungan keluarga, lemahnya pendidikan moral anak, meningkatnya konflik rumah tangga, dan menurunnya rasa tanggung jawab antaranggota keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa modernitas tidak hanya mengubah pola hidup manusia, tetapi juga memengaruhi struktur nilai dalam kehidupan keluarga.

Fenomena *childfree* menjadi salah satu bentuk perubahan cara pandang modern terhadap keluarga dan keberadaan anak. Dalam sebagian masyarakat modern, anak tidak lagi selalu dipahami sebagai amanah spiritual dan keberlanjutan generasi, tetapi lebih sering dipandang sebagai pilihan hidup

²⁷ Moh Aji Sonhaji, Ahmad Sanusi, Sayehu, "Dampak Media Sosial Terhadap Keharmonisan Perkawinan di Era Digital", *Jurnal Hukum Ekselen*, Vol. 1, No. 2, (2025), 49-53.

berdasarkan pertimbangan rasional dan kenyamanan pribadi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pergeseran nilai spiritual dalam kehidupan keluarga modern akibat pengaruh modernitas.

Berdasarkan Uraian diatas krisis spiritualitas dalam keluarga modern menunjukkan adanya memudarnya nilai-nilai ketuhanan dan moral dalam kehidupan keluarga akibat pengaruh modernitas, individualisme, sekularisme, dan materialisme. Keluarga modern tidak lagi sepenuhnya dipahami sebagai institusi sakral yang memiliki tanggung jawab spiritual, tetapi lebih dipandang berdasarkan kepentingan pribadi dan orientasi duniawi. Kondisi tersebut kemudian menjadi salah satu bentuk desakralisasi keluarga dalam kehidupan modern.

E. *Childfree* sebagai Gejala Desakralisasi Keluarga Modern

Fenomena *childfree* dalam beberapa tahun terakhir menjadi salah satu bentuk perubahan sosial yang muncul dalam kehidupan masyarakat modern. *Childfree* dipahami sebagai keputusan seseorang atau pasangan suami istri untuk tidak memiliki anak secara sadar dan sukarela. Keputusan tersebut bukan disebabkan oleh faktor biologis, melainkan didasarkan pada pilihan hidup tertentu yang dipengaruhi oleh cara pandang modern terhadap keluarga, kebebasan individu, dan makna kehidupan. Munculnya fenomena *childfree* tidak dapat dilepaskan dari perkembangan modernitas yang membawa perubahan besar terhadap pola pikir manusia. Modernitas menjadikan manusia lebih mengutamakan rasionalitas, kebebasan pribadi, dan orientasi material dalam menjalani kehidupan. Berbagai nilai tradisional dan spiritual dalam kehidupan keluarga mulai mengalami perubahan. Keluarga yang sebelumnya dipandang

sebagai institusi sakral kini mulai dipahami secara lebih individualistik dan pragmatis.²⁸

Dalam masyarakat tradisional, keluarga memiliki kedudukan penting sebagai ruang pembentukan moral, pendidikan spiritual, dan keberlanjutan generasi manusia. Kehadiran anak dipandang sebagai amanah, karunia Tuhan, sekaligus bagian dari tanggung jawab moral manusia dalam kehidupan. Keluarga tidak hanya memiliki fungsi biologis dan sosial, tetapi juga memiliki nilai spiritual dan religius yang kuat. Dalam kehidupan modern makna keluarga mulai mengalami pergeseran karena kehidupan modern melahirkan budaya individualisme yang menjadikan manusia lebih fokus pada kebebasan pribadi dan kenyamanan hidup. Hubungan keluarga kemudian lebih banyak dibangun atas dasar kebutuhan emosional dan kepentingan personal dibandingkan tanggung jawab spiritual dan sosial. Kondisi tersebut menyebabkan keberadaan anak tidak lagi selalu dipandang sebagai bagian penting dalam kehidupan keluarga.²⁹

Perubahan cara pandang tersebut menunjukkan adanya proses desakralisasi keluarga modern. Desakralisasi merupakan hilangnya nilai-nilai kesucian dan spiritualitas dalam kehidupan manusia akibat dominasi modernitas, sekularisme, dan materialisme. Desakralisasi dilihat dalam kehidupan keluarga tampak memudarnya pemahaman bahwa keluarga merupakan bagian dari amanah Tuhan yang memiliki tujuan moral dan spiritual.

²⁸Ribka Sandrina Natasya, "Perbandingan Fenomena *Childfree* di Negara Maju dan Berkembang: Tinjauan Literatur", *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 9, No. 1 (2025), 2511-2513.

²⁹Devi Febrina, "Pendidikan Agama dalam Keluarga Menurut Nurcholish Madjid", *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta, (2014), 41-46.

Fenomena *childfree* menjadi salah satu bentuk nyata dari proses desakralisasi tersebut. Dalam sebagian masyarakat modern, keputusan untuk tidak memiliki anak sering didasarkan pada pertimbangan rasional seperti kebebasan hidup, karier, stabilitas ekonomi, kenyamanan pribadi, dan kekhawatiran terhadap tanggung jawab besar dalam membesarkan anak. Kehadiran anak kemudian dipandang berdasarkan manfaat praktis dan pertimbangan duniawi semata. Budaya materialisme turut memperkuat munculnya *childfree* dalam kehidupan modern. Materialisme menjadikan manusia lebih berorientasi pada pencapaian materi, gaya hidup, dan kepuasan pribadi. Banyak pasangan modern lebih memilih memusatkan perhatian pada pengembangan diri, karier, dan kenyamanan hidup dibandingkan membangun keluarga dengan anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan modern semakin menempatkan kepentingan individu di atas nilai tanggung jawab keluarga dan keberlanjutan generasi.³⁰

Perkembangan sekularisme juga memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap keluarga dan keberadaan anak. Sekularisme menyebabkan kehidupan manusia semakin dipisahkan dari nilai-nilai agama dan spiritualitas. Keputusan mengenai keluarga dan anak tidak lagi selalu dipahami dalam perspektif moral dan ketuhanan, tetapi lebih diposisikan sebagai hak pribadi setiap individu. Dalam kondisi tersebut keberadaan anak dipandang hanya sebagai pilihan hidup bukan lagi sebagai amanah spiritual dalam kehidupan keluarga.³¹ Perkembangan media

³⁰Oktavina Nur Ardilarachma, Desy Safitri, Sujarwo, "Fenomena *Childfree* pada Generasi Z sebagai Gaya Hidup Modern dalam Perspektif Multidisiplin", *JIM: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, Vol. 2, No. 2 (2026), 100-113.

³¹Citra Dewi Astuti, "Tren *Childfree* Meningkat: Bukti Kapitalisme dan Sekularisme Makin Menjerit", *Article Suara Inqilabi*, Media Informasi Berita Islam yang Terpercaya, (2024).

sosial dan budaya populer modern turut memperluas penyebaran gaya hidup *childfree*. Media sosial memperkenalkan berbagai pola kehidupan yang menekankan kebebasan individu, kemandirian, sebagai tujuan utama kehidupan modern. Banyak individu kemudian melihat *childfree* sebagai simbol kebebasan hidup dan bentuk keberhasilan dalam menjalani kehidupan modern tanpa keterikatan tanggung jawab keluarga yang besar.

Fenomena *childfree* menunjukkan bahwa keberadaan anak tidak lagi selalu dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual manusia. Anak lebih sering dipandang berdasarkan pertimbangan ekonomi, kebebasan hidup, dan kenyamanan pribadi. Padahal dalam perspektif spiritual Islam, anak memiliki kedudukan penting sebagai amanah dan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi.³² Selain itu *childfree* juga menunjukkan adanya perubahan orientasi kehidupan manusia modern. Kehidupan yang sebelumnya dibangun atas dasar nilai keluarga, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial berubah menjadi kehidupan yang lebih berorientasi pada kepentingan pribadi dan pencapaian individual. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa modernitas tidak hanya mengubah pola hidup manusia, tetapi juga memengaruhi struktur nilai dalam kehidupan keluarga. Meskipun fenomena *childfree* juga perlu dipahami secara objektif sebagai bagian dari perubahan sosial dalam masyarakat modern. Tidak semua keputusan *childfree* lahir dari penolakan terhadap nilai keluarga dan spiritualitas. Sebagian individu memilih *childfree* karena faktor psikologis,

³² Siti Fatimah, Padilatul Ilmi, Jesika Indriani, Hidayani Syam, “*Childfree* dan Implikasinya dalam Masyarakat”, *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, Vol. 2, No. 4, (2025), 153-163.

kesehatan, ekonomi, maupun pengalaman pribadi tertentu. Namun dalam penelitian ini, *childfree* sebagai bagian dari perubahan cara pandang modern terhadap keluarga yang menunjukkan adanya kecenderungan desakralisasi dalam kehidupan keluarga modern.

Fenomena *childfree* adalah sebagai salah satu gejala desakralisasi keluarga modern diakibatkan oleh pengaruh modernitas, individualisme, sekularisme, dan materialisme. Kehidupan modern telah mengubah cara pandang manusia terhadap keluarga dan keberadaan anak sehingga nilai-nilai spiritual dalam keluarga mulai mengalami pergeseran.